

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori (*Grand Theory*)

2.1.1 *Theory of Reason Action* (TRA)

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki keunikan dan keragaman perilaku dalam memutuskan suatu tindakan atau keinginan tertentu. Dalam memutuskan suatu tindakan atau keinginan tertentu, setiap manusia pasti memiliki alasan. Ajzen dan Fishbein mengeluarkan teori tindakan beralasan (*Theory of Reason Action*) yang menganggap perilaku dapat ditentukan oleh keinginan pribadi dari individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu atau sebaliknya (Ajzen, 1985). Secara rasional, individu akan membuat keputusan serta memilih sesuatu yang masuk akal dari berbagai alternatif yang tersedia.

Keinginan manusia yang menentukan perilaku dipengaruhi oleh niat perilaku (*behavioral intention*) yang terdiri dari sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan pengendalian perilaku yang dirasakan (*percieved behavioral control*) (Purwanto et al., 2020). Sikap dan norma subjective keduanya menjadi variabel dalam *theory of reasoned action*. Sikap merupakan penilaian individu terhadap apa yang disukai dan tidak disukai terhadap suatu perilaku (Gundala et al., 2022). Norma subjektif merupakan keyakinan seseorang secara individu dalam menyetujui atau tidak menyetujui suatu perilaku tertentu. Saat menyetujui atau tidak menyetujui sesuatu tersebut, didasari oleh suatu keyakinan yang dinamakan dengan keyakinan normatif.

Sikap terhadap perilaku seseorang ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai adanya konsekuensi dari suatu perilaku (*behavioral belief*). Keyakinan (*belief*) berkaitan dengan penilaian subjektif seseorang terhadap sekitarnya, pemahaman atas diri dan lingkungannya. *Belief* dapat diungkapkan dengan menghubungkan suatu perilaku yang akan diprediksi

dengan manfaat dan kerugian yang mungkin diperoleh apabila melakukan atau tidak melakukan tindakan tersebut. Keyakinan memperkuat sikap terhadap perilaku.

Norma subjektif dapat diartikan sebagai perasaan atau dugaan seseorang terhadap harapan dari orang-orang yang ada di sekitarnya tentang dilakukan atau tidak dilakukannya suatu perilaku tertentu. Hubungan sikap terhadap perilaku merupakan fungsi dari keyakinan terhadap perilaku yang akan dilakukan (*behavioral belief*). Norma subjektif merupakan fungsi keyakinan seseorang yang diperoleh dari pandangan orang lain yang berhubungan dengannya (*normative belief*).

2.1.2 Theory of Planned Behaviour (TPB)

Teori perilaku direncanakan merupakan penyempurnaan dari teori sebelumnya yaitu *theory of reason action* yang disampaikan oleh Ajzen pada tahun 1991 (Mahyarni, 2013). Manusia adalah makhluk rasional yang merencanakan tindakannya dan ada alasan dibalikinya. *Theory of planned behaviour* dikembangkan untuk menguji adanya hubungan antara sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavioral intention*) (Ajzen, 2020). Pengendalian perilaku yang dirasakan merupakan variabel dalam *theory of planned behavior*. Persepsi kontrol perilaku merupakan perasaan seseorang mengenai mudah atau sulitnya mewujudkan suatu perilaku tertentu. Persepsi kontrol pada seseorang dapat berubah tergantung situasi dan jenis perilakunya.

Kepercayaan perilaku membentuk sikap menyukai atau tidak menyukai terhadap perilaku, kepercayaan normatif menghasilkan tekanan sosial atau norma subjektif, dan kepercayaan kontrol akan memberikan kontrol perilaku persepsian. Bersama-sama, sikap terhadap perilaku, norma subjektif/faktor sosial, dan kontrol/kendali perilaku, akan menimbulkan niat perilaku (*behavioral intention*) dan selanjutnya terbentuk perilaku (*behavior*).

Faktor yang utama yang mempengaruhi sebuah perilaku yang terencana adalah niat individu. Niat disebut sebagai faktor motivasi yang mempengaruhi perilaku sehingga seorang individu bersedia mencoba dan seberapa besar upaya yang dimiliki untuk melakukan suatu perilaku. Semakin

besar niat yang dimiliki seseorang untuk melakukan sebuah perilaku, maka akan semakin baik kinerja orang tersebut (Ajzen, 1991). Semakin baik sikap dan norma subjektif kaitannya dengan perilaku serta semakin besar kendali perilaku seseorang maka niat individu untuk melakukan suatu perilaku akan semakin kuat.

2.2 *Middle Theory*

2.2.1 *Strategic Human Resource Management*

Sumber daya manusia merupakan hal penting dalam sebuah organisasi. Sumber daya manusia perlu dikelola dengan maksimal sehingga memberikan dampak yang positif terhadap organisasi dengan manajemen sumber daya manusia yang baik. Menurut (Armstrong & Taylor, 2023, p.3) dan (Dessler, 2020, p.3), manajemen sumber daya manusia meliputi bagaimana mendapatkan dan mengembangkan karyawan yang cakap dan terampil sesuai kebutuhan, mengelola kinerja karyawan, menciptakan dan memelihara hubungan kerja yang positif, serta menjamin kesehatan, keselamatan, dan keadilan karyawan.

Diperlukan manajemen strategi yang baik untuk mengelola sumber daya manusia dengan merumuskan rencana strategis yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Rencana strategis meliputi rencana keseluruhan suatu organisasi, berorientasi pada hasil yang ingin dicapai dengan melihat kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal dari organisasi (Dessler, 2020, p.72). Manajemen strategi dilaksanakan dengan mengidentifikasi dan melaksanakan rencana strategis dengan mencocokkan kekuatan dan kelemahan organisasi dengan tuntutan lingkungan (Dessler, 2020, p.72).

Manajemen strategis sumber daya manusia yaitu merumuskan dan melaksanakan kebijakan dan praktik sumber daya manusia yang menghasilkan kompetensi dan perilaku karyawan yang dibutuhkan organisasi untuk mencapai tujuan strategisnya (Dessler, 2020, p.76). Manajemen strategis SDM sangat diperlukan agar rencana strategis yang disusun dapat

terlaksana dengan memotivasi karyawan agar fokus pada tujuan organisasi. Karyawan yang memiliki motivasi menjadi aset strategis penting dari sudut pandang manajerial (Hendriawan & Nurjanah, 2024).

2.2.2 Fungsi Manajemen Sumber Daya Manusia

Sebuah organisasi terdiri dari orang-orang yang memiliki peran yang ditetapkan secara formal untuk mencapai tujuan dari sebuah organisasi. Tujuan organisasi tersebut dicapai dengan mengelola upaya dari setiap orang di dalam organisasi. Manajemen dapat berfungsi sebagai manajerial dan operasional, di mana fungsi manajerial berlaku secara umum tetapi fungsi operasional berbeda pada setiap organisasi tergantung pada jenisnya. Di sini hanya akan dijelaskan fungsi manajemen menurut (Dessler, 2020, p. 3) dari aspek manajerial yang meliputi:

- a. *Perencanaan (Planning)*
Membuat rincian tujuan yang akan dicapai oleh organisasi dengan menetapkan rencana strategis yang fokusnya mengarah pada tujuan akhir organisasi.
- b. *Pengorganisasian (Organizing)*
Dalam mencapai tujuan organisasi, diperlukan adanya pembagian tugas dan wewenang kepada anggota organisasi untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan anggota. Fungsi pengorganisasian juga meliputi bagaimana membangun saluran otoritas dan komunikasi serta mengkoordinir pekerjaan anggota organisasi.
- c. *Kepegawaian (Staffing)*
Untuk membangun sebuah organisasi yang fokus pada sebuah tujuan tertentu, diperlukan orang-orang yang kompeten pada bidang-bidang yang dibutuhkan. Fungsi manajemen kepegawaian adalah merekrut calon pegawai, memilih karyawan, menetapkan standar kinerja, memberi kompensasi, mengevaluasi kinerja, konseling pegawai, melatih dan mengembangkan pegawai. Manajemen harus memastikan bahwa organisasi memiliki jumlah

dan jenis orang yang tepat, dengan kualifikasi yang tepat di tempat yang tepat.

d. Memimpin (*Leading*)

Fungsi pemimpin dalam manajemen adalah memastikan bahwa seluruh anggota dalam organisasi dapat bekerja dengan efisien dan efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini manajemen perlu memberikan bimbingan, inspirasi, dan motivasi agar tujuan tercapai.

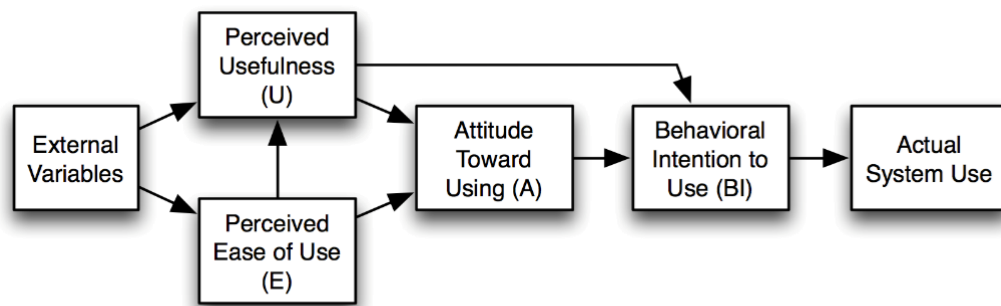
e. Mengontrol (*Controlling*)

Kontrol terhadap pelaksanaan kegiatan penting agar hasil yang dicapai konsisten dan fokus pada tujuan. Fungsi manajemen di sini memantau kinerja organisasi agar tetap fokus, memberikan solusi pada permasalahan yang terjadi dan mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan.

2.3 Theory Variable 19

2.3.1. Technology Acceptance Model (TAM) 92

Theory of Reason Action (TRA) dan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dimanfaatkan untuk menjelaskan proses adopsi teknologi dari perspektif individu. Teori *planned behaviour* ini dimodifikasi ke dalam model adopsi *technology acceptance model* (TAM) untuk memprediksi penerimaan teknologi. Teori *technology acceptance model* (TAM) dikembangkan oleh Davis pada tahun 1986 dari *Theory of Reasoned Action* (Davis et al., 1989). Model penerimaan teknologi (TAM) tersebut didasarkan pada konstruksi dan hubungan dalam teori tindakan beralasan (TRA). *Technology acceptance model* adalah sebuah model yang dapat digunakan untuk menganalisa dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi diterimanya penggunaan sebuah teknologi yang digunakan oleh seseorang atau pengguna teknologi (Listiyono et al., 2022).



Gambar 2. 1 Technology Acceptance Model (TAM) oleh Davis
Sumber: (Davis, 1986)

Awalnya, *technology acceptance model* dirancang untuk menjelaskan bagaimana pengguna menerima teknologi informasi baru, seperti sistem informasi manajemen atau perangkat lunak. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi, *technology acceptance model* juga digunakan dalam berbagai konteks teknologi, termasuk teknologi mobile, media sosial, dan IoT.

Menurut teori *technology acceptance model* yang dikemukakan oleh Davis pada gambar 2.1, *behavioural intention to use* (BI) atau niat perilaku untuk menggunakan sebuah sistem akan menentukan penerimaan sebuah teknologi. Sikap terhadap kegunaan atau *attitude toward usage* (AT) dan persepsi kegunaan atau *perceived usefulness* (PU) secara bersama-sama mempengaruhi *behavioural intention to use*. Secara tidak langsung, *perceived ease to use* (PEOU) mempengaruhi *behavioural intention to use*. *Attitude toward usage* dipengaruhi langsung oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease to use*, sedangkan *perceived usefulness* dipengaruhi langsung oleh *perceived ease to use*. Selain itu, dalam teori *technology acceptance model*, *perceived usefulness* dan *perceived ease to use* dipengaruhi oleh faktor eksternal. Maka, variabel *perceived usefulness* dan *perceived ease to use* memediasi dampak variabel eksternal terhadap *attitude toward usage* dan *behavioural intention to use*, serta *actual system use*.

2.3.2 *Perceived Usefulness*

Perceived usefulness didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa penggunaan suatu sistem akan meningkatkan prestasi kerjanya (Davis, 1989). Manfaat yang diperoleh dari suatu sistem atau dalam hal ini teknologi menjadi indikator sistem akan digunakan atau tidak. Suatu sistem yang memiliki persepsi kegunaan yang tinggi berhubungan positif dengan peningkatan kinerja (Davis, 1989). Menurut (Davis, 1989) dan (Lai & Savage, 2013) kegunaan yang dirasakan dapat merepresentasikan sejauh mana suatu teknologi dapat memfasilitasi peningkatan kualitas kerja seseorang.

Persepsi kegunaan merupakan suatu kepercayaan tentang proses pengambilan keputusan. Apabila seseorang merasa percaya bahwa sistem atau teknologi bermanfaat untuk meningkatkan kualitas kerjanya, maka dia akan menggunakannya. Sebaliknya jika seseorang merasa percaya bahwa sistem atau teknologi kurang bermanfaat maka dia tidak akan menggunakannya.

2.3.3 *Perceived Ease of Use*

Dalam model *technology acceptance model* yang dikemukakan oleh Davis pada tahun 1986, untuk menerima suatu teknologi, prinsip kemudahan menjadi faktor penting yang akan menentukan seseorang mau menggunakan atau tidak (Davis, 1986). Semakin suatu teknologi mudah digunakan maka semakin tinggi pula kepuasan mereka. Kepuasan seseorang terhadap suatu teknologi ditandai dengan ketertarikan menggunakan teknologi tersebut (Tahar et al., 2020). Semakin mudah teknologi untuk digunakan, maka semakin bermanfaat hadirnya teknologi tersebut (Kamel & Hassan, 2006).

Menurut teori TAM, baik *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* memengaruhi sikap pengguna dalam menggunakan suatu teknologi (Amalia, 2023). Apabila pengguna menemukan sebuah teknologi bermanfaat untuk meningkatkan kinerjanya dan mudah untuk digunakan, mereka akan mengembangkan sikap positif terhadap teknologi ini dengan menerima teknologi tersebut (Amalia, 2023).

Dapat disimpulkan bahwa *perceived ease of use* merupakan suatu persepsi ketika seseorang menggunakan suatu teknologi karena mudah digunakan dan tidak memerlukan usaha yang besar untuk menggunakannya.

2.3.4 Attitude Towards Usage

Attitude towards usage berhubungan sebab akibat dengan *percieved usefulness* dan *perceived ease to use*. Sikap terhadap penggunaan didefinisikan sebagai perasaan positif atau negatif individu tentang melakukan perilaku sistem (Fishbein & Ajzen, 1977) dalam (Amalia, 2023). Sikap menjadi faktor mendasar yang diasumsikan dapat mempengaruhi suatu perilaku. Dalam teori sikap, terdapat keterkaitan yang erat antara sikap dan perilaku dalam tindakan manusia (Suka & Hamid, 2020), secara khusus niat untuk melakukan perilaku tertentu mendahului perilaku sebenarnya. Persepsi kemudahan penggunaan dan TAM mempengaruhi persepsi kegunaan, dan bersama-sama berdampak pada pendekatan pengguna mengenai penggunaan teknologi informasi (Davis, 1989).

2.3.5 Behavioural Intention to Use

Behavioural intention to use atau niat perilaku untuk menggunakan merupakan kemauan untuk menggunakan dan terus menggunakan teknologi, dan faktor yang menentukan penggunaan suatu teknologi. Seseorang dapat melakukan suatu perilaku (*behavior*) jika mempunyai keinginan atau minat untuk melakukannya. Menurut Davis, *behavioural intention to use* adalah kecenderungan perilaku untuk tetap menggunakan suatu teknologi (Davis, 1989). Tingkat penggunaan sebuah teknologi pada seseorang dapat dilihat dari sikap pengguna terhadap teknologi tersebut seperti keinginan untuk terus menggunakan atau memotivasi pengguna lain untuk ikut menggunakan (Davis, 1989).

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *behavioural intention to use* adalah suatu indikasi dari bagaimana orang bersedia untuk menetapkan diri untuk tetap menggunakan sebuah teknologi.

2.4 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

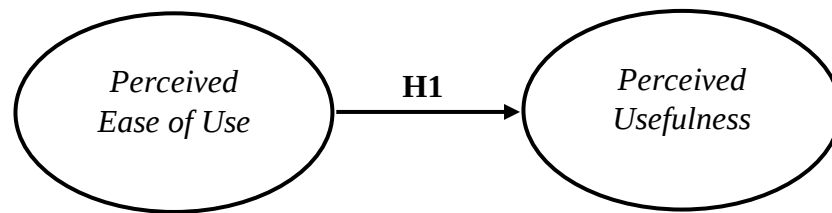
2.4.1 Hubungan *Percieve Ease of Use (PEU)* Terhadap *Perceived Usefulness (PU)*

Menurut teori TAM, persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi secara langsung terhadap persepsi manfaat penggunaan. Secara logis dapat dipersepsikan bahwa semakin mudah suatu teknologi digunakan akan memberi manfaat bagi yang menggunakan. Beberapa penelitian di berbagai bidang teknologi berikut mendukung teori tersebut. Semakin tinggi persepsi kemudahan penggunaan sistem LMS maka akan semakin tinggi pula persepsi kegunaan sistem tersebut (Suhardi & Mappedasse, 2021). Hasil ini didukung oleh penelitian (Al-Mamary, 2022) untuk melihat niat mahasiswa dalam menggunakan LMS di Universitas of Hail Saudi Arabia dengan hasil yang sama bahwa persepsi kemudahan menggunakan LMS berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi manfaat LMS.

Penelitian yang dilakukan (Caroline & Hastuti, 2021) untuk melihat pengaruh minat menggunakan *m-banking* memperkuat teori TAM bahwa persepsi kemudahan penggunaan *m-banking* berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat penggunaan *m-banking*. Survei terhadap pembeli *online* yang dilakukan oleh (Wang et al., 2023) dengan tujuan meningkatkan efektivitas penggunaan *Artificial Intelligence (AI)* untuk membantu mengembangkan *e-commers* menghasilkan data bahwa persepsi kemudahan berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan.

Berdasarkan teori dan paparan penelitian sebelumnya, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H1: Persepsi kemudahan penggunaan LMS Sokrates berpengaruh terhadap persepsi kegunaan yang dirasakan dari LMS Sokrates.



Gambar 2. 2 Keterkaitan Perceived Ease to Use terhadap Perceived Usefulness
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

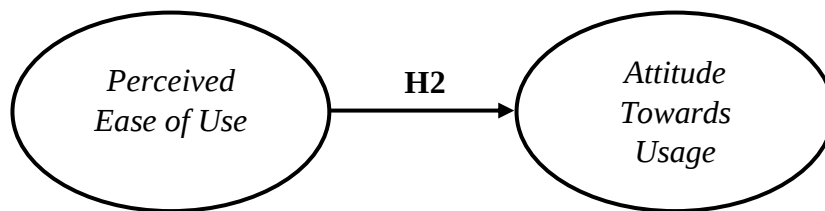
2.4.2 Hubungan *Perceived Ease of Use* (PEOU) Terhadap *Attitude Towards Usage* (ATU)

Baik *perceived usefulness* maupun *perceived ease of use* memengaruhi sikap pengguna dalam menggunakan suatu teknologi (Amalia, 2023). Apabila pengguna menemukan sebuah teknologi bermanfaat untuk meningkatkan kinerjanya dan mudah untuk digunakan, mereka akan mengembangkan sikap positif terhadap teknologi ini dengan menerima teknologi tersebut (Amalia, 2023). *Attitude toward usage* merupakan perasaan positif atau negatif seseorang terhadap perilaku yang ditentukan.

Penelitian lain telah mendukung hubungan positif dan signifikan antara *perceived ease to use* dengan *attitude towards usage*. Semakin mudah penggunaan e-learning Madrasah, maka sikap dalam menggunakan semakin positif (Agustina, 2023). Hasil penelitian lain menyatakan bahwa kemudahan menggunakan *m-banking* mempengaruhi sikap positif untuk menggunakan *m-banking* (Caroline & Hastuti, 2021). Penelitian yang membahas tentang penerimaan *learning management system* (LMS) di Universitas of Hail Saudi Arabia memberi hasil yang sama bahwa persepsi kemudahan memberi dampak positif terhadap sikap mahasiswa dalam menggunakan *learning management system* (LMS) (Al-Mamary, 2022).

Berdasarkan teori dan paparan penelitian sebelumnya, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H2: Persepsi kemudahan penggunaan LMS Sokrates berpengaruh terhadap sikap guru dalam menggunakan LMS Sokrates



Gambar 2. 3 Keterkaitan *Perceived Ease to Use* terhadap *Attitude Towards Usage*
 Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

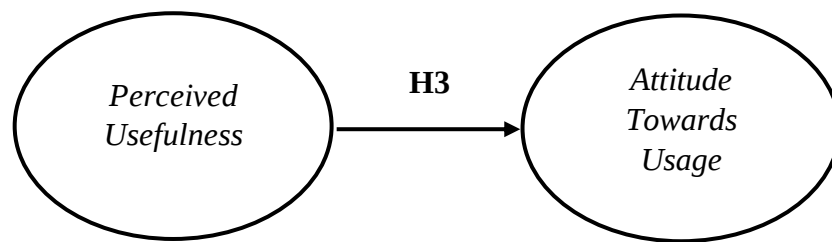
2.4.3 Hubungan *Perceived Usefulness* (PU) Terhadap *Attitude Towards Usage* (ATU)

Suatu sikap baik itu positif atau negatif dapat terbentuk dari persepsi kegunaan atau manfaat yang dirasakan saat menggunakan teknologi tertentu. Penelitian-penelitian terdahulu yang membuktikan hal tersebut telah banyak dilakukan dan beberapa akan dipaparkan untuk mendukung pengambilan hipotesis pada penelitian ini.

Pada studi terhadap penerimaan aplikasi *Gopay* di kota Yogyakarta, ditemukan hasil bahwa persepsi kegunaan berpengaruh terhadap sikap dalam menggunakan aplikasi *Gopay* (Setyawati, 2020). Penelitian lain tentang penerimaan LMS pada mahasiswa di University of Hail Saudi Arabia memberikan hasil bahwa persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap sikap mahasiswa dalam menggunakan LMS (Al-Mamary, 2022). Hasil analisis penerimaan *e-learning* Madrasah menunjukkan hal yang sama bahwa persepsi kegunaan berpengaruh signifikan terhadap sikap dalam menggunakan LMS.

Berdasarkan teori dan paparan penelitian sebelumnya, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H3: Persepsi kegunaan yang dirasakan dari LMS Sokrates berpengaruh terhadap sikap guru dalam menggunakan LMS Sokrates



Gambar 2. 4 Keterkaitan Perceived Usefulness terhadap Attitude Towards Usage
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

2.4.4 Hubungan *Perceived Ease of Use* (PEOU) Terhadap *Behavioural Intention to Use* (BIU)

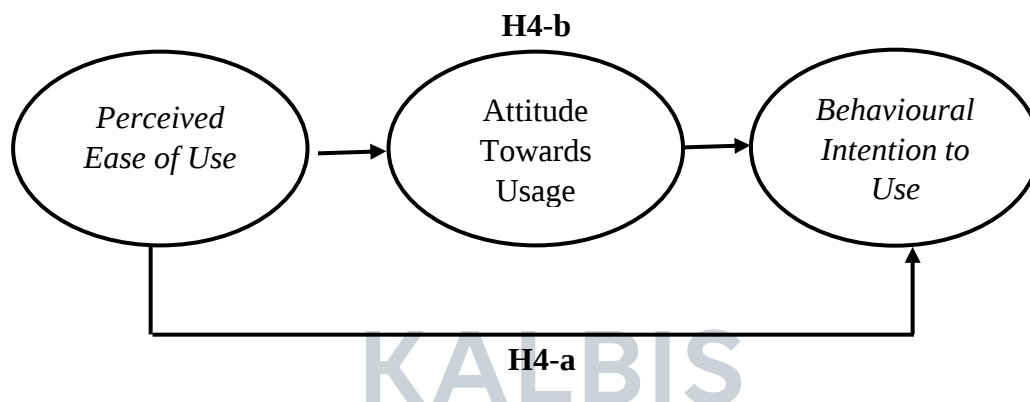
Minat seseorang dalam menggunakan teknologi dapat meningkat karena faktor kemudahan yang dirasakan. Kemudahan dalam menggunakan *Learning Management System* menjadi bagian yang penting untuk dapat meningkatkan minat pengguna.

Penelitian berikut memperkuat pernyataan hubungan positif antara *perceived ease of use* dengan *behavioural intention to use*. Hasil penelitian pada penggunaan aplikasi *gopay* menemukan bahwa kemudahan penggunaan aplikasi *gopay* meningkatkan minat pengguna untuk terus menggunakan *gopay* (Setyawati, 2020). Pada penelitian penggunaan LMS SYAM-OK, didapatkan hasil bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara persepsi kemudahan menggunakan LMS terhadap niat perilaku untuk menggunakan LMS SYAM-OK (Suhardi & Mappedasse, 2021). Di lain kasus, mudahnya menggunakan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) pada *e-commerce* berpengaruh positif terhadap niat untuk terus menggunakan (Wang et al., 2023). Variabel *perceived ease of use* mampu mempengaruhi *behavioral intention* melalui *attitude towards using* sebagai variabel mediasi (Hutauruk & Saparso, 2023).

Berdasarkan teori dan paparan penelitian sebelumnya, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H4a: Persepsi kemudahan penggunaan LMS Sokrates berpengaruh terhadap minat guru dalam menggunakan LMS Sokrates

H4b: Persepsi kemudahan penggunaan LMS Sokrates berpengaruh meningkatkan minat menggunakan LMS Sokrates yang dimediasi oleh sikap



Gambar 2. 5 Keterkaitan *Perceived Ease to Use* terhadap *Behavioural Intention to Use* Melalui *Attitude Towards Usage*
 Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

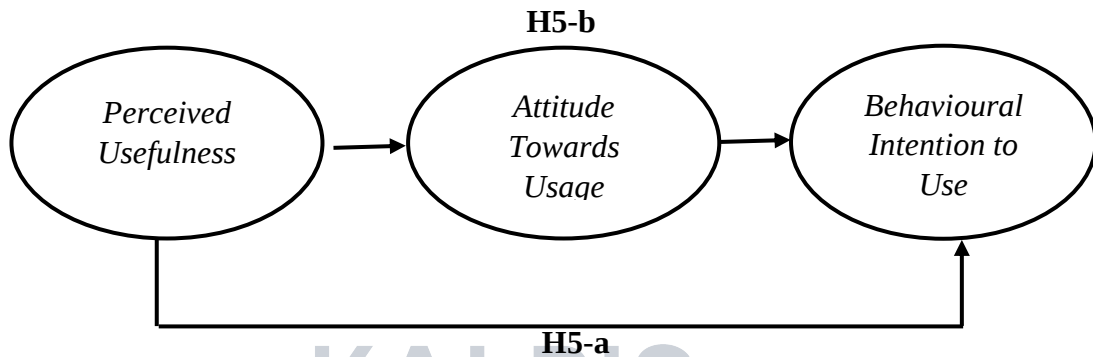
2.4.5 Hubungan *Perceived Usefulness* (PU) Terhadap *Behavioural Intention to Use* (BIU)

Perilaku minat terhadap teknologi dapat dipengaruhi oleh persepsi kegunaan. Penelitian (Agustina, 2023) menyatakan *perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention to use*. Penggunaan aplikasi *gopay* dirasakan bermanfaat sehingga berpengaruh terhadap niat untuk menggunakan aplikasi tersebut (Setyawati, 2020). Penelitian lain dalam pemanfaatan LMS SYAM-OK, persepsi kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat perilaku (Suhardi & Mappedasse, 2021). Hal tersebut berarti ketika manfaat dari teknologi tersebut dirasakan, maka akan mendukung minat menggunakan teknologi. Variabel *perceived usefulness* mampu mempengaruhi *behavioural intention* melalui variabel mediasi *attitude towards usage* (Hutauruk & Saporso, 2023).

Berdasarkan teori dan paparan penelitian sebelumnya, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H5a: Persepsi kegunaan yang dirasakan dari LMS Sokrates berpengaruh terhadap minat guru dalam menggunakan LMS Sokrates

H5b: Persepsi kegunaan yang dirasakan dari LMS Sokrates berpengaruh dalam meningkatkan minat menggunakan LMS Sokrates yang dimediasi oleh sikap.



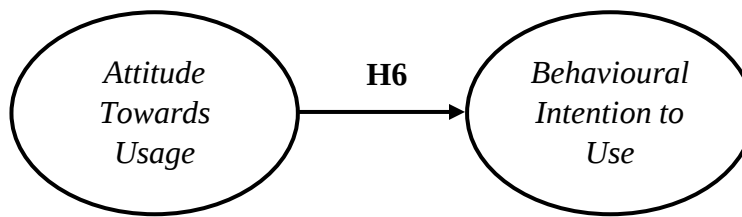
Gambar 2. 6 Keterkaitan Perceived Usefulness terhadap Behavioural Intention to Use Melalui Attitude Toward Usage
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

2.4.6 Hubungan *Attitude Towards Usage* (ATU) Terhadap *Behavioural Intention to Use* (BIU)

Sikap seseorang dalam menghadapi teknologi baru berpengaruh terhadap niat untuk menggunakan teknologi tersebut. Semakin tinggi sikap maka semakin pengguna tertarik menggunakan teknologi. Penelitian sebelumnya oleh (Suhardi & Mapeasse, 2021) menghasilkan pengaruh positif yang signifikan antara persepsi niat perilaku LMS SYAM-OK terhadap penggunaan sistem LMS SYAM-OK. Hasil lain membuktikan bahwa persepsi kegunaan *gopay* yang dirasakan pengguna berpengaruh terhadap niat untuk menggunakan *gopay* (Setyawati, 2020). Hubungan yang mempengaruhi antara variabel *attitude towards usage* terhadap *behavioral intention* juga ditemukan dalam penelitian tentang penerimaan teknologi aplikasi BORN pada karyawan PT Nindya Karya (Hutauruk & Saporso, 2023).

Berdasarkan teori dan paparan penelitian sebelumnya, maka disusun hipotesis sebagai berikut:

H6: Sikap guru dalam menggunakan LMS Sokrates berpengaruh dalam meningkatkan minat guru dalam menggunakan LMS Sokrates

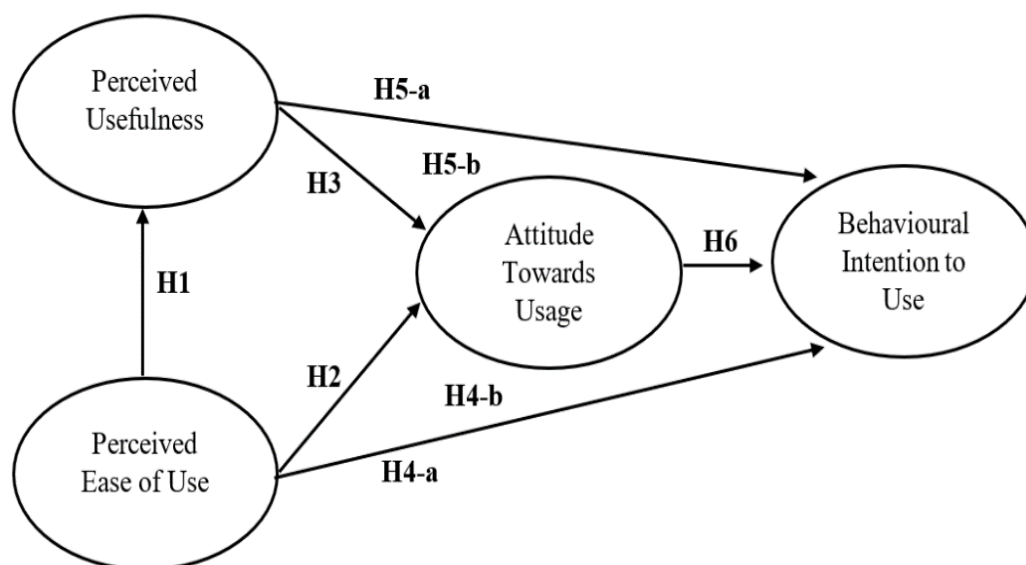


Gambar 2. 7 Keterkaitan Attitude Towards Usage terhadap Behavioural Intention to Use
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

2.5 Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian ini mengacu pada model *technology acceptance model* (TAM) yang dimodifikasi dengan menambahkan dua hubungan variabel pengaruh *perceives ease of use* terhadap *behavioural intention to use* dan pengaruh *perceived ease of use* terhadap *behavioural intention to use* dengan *attitude towards usage* sebagai variabel *intervening* (H4-b dan H5-b).

Secara umum, kerangka konseptual mengaitkan antara *independent variable* (variabel bebas) dengan *dependent variable* (variabel terikat). Dalam penelitian ini, *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* sebagai variabel bebas, *attitude towards usage* sebagai variabel *intervening*, dan *behavioural intention to use* sebagai variabel *dependent*.



Gambar 2. 8 Kerangka Konseptual Penelitian
Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2024

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berikut ini menjadi dasar yang digunakan untuk membuat hipotesis dan nantinya untuk menganalisis hasil. Penelitian terdahulu yang diambil adalah penelitian 5 tahun terakhir (2019-2024) tentang penerimaan atau adopsi terhadap teknologi menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM). Penelitian terdahulu diambil yang memiliki variabel sesuai dengan penelitian.

Sumber penelitian terdahulu diperlukan untuk menggali informasi sehingga dapat digunakan sebagai acuan, pertimbangan, pembandingan, dan pendukung dalam menentukan hipotesis dan membahas hasil. Beberapa penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan rujukan yang relevan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Judul	Variabel	Alat Analisis
Pengaruh <i>Perceived Usefulness</i> , <i>Perceived Ease of Use</i> terhadap <i>Behavioral Intention to Use</i> dengan <i>Attitude Towards Using</i> sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus pada Gopay di Kota Yogyakarta) (Setyawati, 2020)	<i>Perceived Usefulness</i> , <i>Attitude Towards Using</i> , <i>Perceived Ease of Use</i> , <i>Behavioral Intention to Use</i> , Gopay	1. Sampel: 115 mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta pengguna gopay. 2. Metode pengumpulan data: kuesioner yang di bagikan menggunakan teknik <i>non probability sampling: Accidental Purposive Sampling</i> . 3. Alat analisis: uji kualitas data, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokesdastisitas), analisis regresi linier berganda dan uji hipotesis dengan SPSS.

Judul	Variabel	Alat Analisis
Analisis Pemanfaatan SYAM-OK Menggunakan Metode <i>Technology Acceptance Model (TAM)</i> di Jurusan Teknik Informatika dan Komputer Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar (Suhardi & Mappeasse, 2021)	<i>Technology Acceptance Model (TAM), Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Behavior Intention to Use, Actual System Use</i>	1. Sampel: 100 mahasiswa dihitung dengan rumus Slovin dengan signifikansi 10% 2. Metode pengumpulan Data: kuesioner, wawancara, dokumentasi dengan teknik <i>probability sampling</i> 3. Alat analisis: PLS (<i>Partial Least Square</i>) dengan alat bantu software SmartPLS 3.0
Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Nasabah Menggunakan m-Banking Berdasarkan Teori TAM (Caroline & Hastuti, 2021)	Minat Nasabah, Teori TAM, <i>Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Behavior Intention to Use, Attitude Toward Usage, Subjective Norm</i>	1. Sampel: 207 responden pengguna m-banking di Yogyakarta 2. Metode pengumpulan data: <i>purposive sampling</i> 3. Alat analisis: SEM AMOS
<i>Why do students adopt and use Learning Management Systems?: Insights from Saudi Arabia</i> (Al-Mamary, 2022)	<i>Learning Management Systems, perceived usefulness, Perceived ease of use, behavioral intention, attitude toward using</i>	1. Sampel: 228 students from University of Hail 2. Metode pengumpulan data: Survei, <i>random sample</i> 3. Alat analisis: SEM Analysis of Moments Structures (AMOS) Graphics software.
<i>An empirical evaluation of technology acceptance model for Artificial Intelligence in E-commerce</i> (Wang et al., 2023)	<i>Technology Acceptance Model (TAM), Artificial Intelligence, Perceived Usefulness (PU), Pursued Ease of Use (PEU), Attitude Toward Usage, Behavioural Intention to Use</i>	1. Sampel: 220 pembeli online perusahaan e-commerce di Pakistan 2. Metode pengumpulan data: <i>purposive sampling</i> 3. Alat analisis: <i>Partial Least Square (PLS) Smart</i>

Judul	Variabel	Alat Analisis
<i>Technology Acceptance Model Untuk Penggunaan Learning Management System di Indonesia (Prakarsa et al., 2023)</i>	<i>Technology Acceptance Model, Learning Management System, Compatibility, perceived usefulness, Perceived ease of use, behavioral intention.</i>	1. Sampel: 100 pengguna LMS di Indonesia 2. Metode pengumpulan data: kuesioner <i>random sampling</i> 3. Alat analisis: <i>Partial Least Squares-Structural Equation Modelling (PLS-SEM)</i>.
<i>Analisis Penerimaan E-learning Madrasah Menggunakan Metode Technology Acceptance Model (TAM) (Agustina, 2023)</i>	<i>Analisis Penerimaan, Metode Technology Acceptance Model (TAM), Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, Behavior Intention to Use, Attitude Toward Usage</i>	1. Sampel: 131 siswa kelas XI dan 129 siswa kelas XII MAN 2 Temanggung 2. Metode pengumpulan data: <i>probabilitas sampling</i> dengan jenis <i>proportionate stratified random sampling</i> 3. Alat analisis: <i>Partial Least Squares-Structural Equation Modelling (PLS-SEM)</i>.
<i>Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) pada Learning Management System (Studi Kasus : Institut Teknologi Kalimantan) (Amalia, 2023)</i>	<i>Technology Acceptance Model (TAM), Learning Management System, Perceived self-efficacy Facilitating Condition Perceived Ease of Use Perceived Usefulness Attitude Toward Using Behavioural Intention to use Actual Use</i>	1. Sampel: 356 mahasiswa dan 21 dosen Institute Teknologi Kalimantan 2. Metode pengumpulan data: kuesioner Alat Analisis: Structural Equation Modeling (SEM)-IBM SPSS 25 dan AMOS 22.
<i>Application of the Technology Acceptance Model (TAM) in testing the acceptance model of application BORN (Business & Operational Risk Management Nindya</i>	<i>Technology Acceptance Model (TAM), application Business Operational Risk Management Nindya Karya, Attitude Toward Using, Behavioral</i>	1. Sampel: seluruh karyawan PT. Nindya Karya yang menggunakan BORN sejumlah 212 orang. 2. Metode pengumpulan data: <i>purposive sampling</i> Alat analisis: SEM PLS

Judul	Variabel	Alat Analisis
Karya) (Hutauruk & Saparso, 2023).	<i>Intention, Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness.</i>	

Sumber: Berbagai Sumber Olahan Peneliti, 2024

Penelitian ini membahas tentang penerimaan teknologi pada *Learning Management System* (LMS). Penelitian-penelitian terdahulu yang menjadi dasar pengambilan hipotesis diambil dari berbagai objek teknologi yang berbeda. Beberapa penelitian pendukung diambil dari penerimaan teknologi pada penggunaan *artificial intelligence*, *m-banking*, aplikasi *gopay*, dan adopsi pada *Learning Management System* (LMS) di sekolah dan di universitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (2020) pada penerimaan teknologi *e-wallet* pengguna *gopay* di Yogyakarta menemukan hasil bahwa variabel *perceived usefulness* berpengaruh terhadap *attitude towards using*. Variabel *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *attitude towards using*. Variabel *attitude towards using* berpengaruh terhadap *behavioral intention to use*. Variabel *perceived usefulness* berpengaruh terhadap *behavioral intention to use*. Variabel *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *behavioral intention to use*. Variabel *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *attitude towards using* sedangkan variabel *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *behavioral intention to use* yang dimediasi oleh variabel *attitude toward usage*.

Hasil lain pada penelitian tentang analisis pemanfaatan LMS SYAM-OK di Jurusan Teknik Informatika dan Komputer Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar oleh Suhardi dan Mappedasse (2021) mendukung hipotesis yang ada. Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kegunaan (*perceived usefulness*). Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat perilaku (*behavior intention to use*). Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat perilaku (*behavior intention to use*). Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pemanfaatan (*actual system use*). Niat perilaku (*behavior intention to use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan (*actual system use*). Persepsi kemudahan (*perceived ease of use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat perilaku (*behavior intention to use*) melalui persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) efek mediasi *partial mediations*. Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemanfaatan (*actual system use*) melalui niat perilaku (*behaviour intention to use*) efek mediasi *full mediations* (Suhardi & Mapeasse, 2021).

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi minat nasabah menggunakan *m-banking* dengan metode *technology acceptance model* (TAM) dilakukan oleh (Caroline & Hastuti, 2021). Penelitian ini menambahkan variabel lain berupa norma subjektif sehingga memunculkan hipotesis hubungan antara norma subjektif dengan persepsi manfaat dan minat. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap sikap pengguna *m-banking*. Persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap Sikap pengguna *m-banking*. Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat *m-banking*. Persepsi manfaat berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *m-banking*. Norma subjektif berpengaruh positif terhadap persepsi manfaat *m-banking*. Norma subjektif berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *m-banking*. Sikap berpengaruh positif terhadap minat menggunakan *m-banking*.

Adopsi dan penggunaan *learning management system* mahasiswa Universitas of Hail di Arab Saudi diteliti oleh Al-Mamary (2022) menggunakan model *technology acceptance model*. Penelitian ini memperoleh hasil bahwa *perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *perceived usefulness*. *Perceived usefulness* berpengaruh signifikan terhadap sikap siswa dalam menggunakan LMS. *Perceived usefulness* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat perilaku siswa dalam menggunakan LMS. *Perceived ease of use* memberikan dampak positif terhadap sikap siswa dalam menggunakan LMS (Al-Mamary, 2022).

Pada tahun 2023, penelitian tentang evaluasi empiris model penerimaan teknologi untuk kecerdasan buatan dalam *e-commerce* dilakukan oleh (Wang et al., 2023). Penelitian ini menambahkan dua variabel eksternal yang mempengaruhi persepsi kegunaan dan persepsi manfaat yaitu *trust* dan *subjective norm*. Hasil penelitian tersebut, variabel *subjective norm* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness* dan *pursued ease of use*. Variabel *trust* berpengaruh positif terhadap *pursued ease of use* dan *pursued ease of use*. *Pursued ease of use* berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness* dan *behavioural intention to use*. *Perceived usefulness* juga berpengaruh positif terhadap *attitude toward usage* dan *behavioural intention to use*. Namun, variabel *trust* terbukti tidak berpengaruh positif terhadap *perceived usefulness* dan *behavioural intention to use*. *Behavioural intention to use* berdampak positif terhadap penggunaan teknologi *artificial intelligence*.

Prakarsa (2023) membuat penelitian tentang penerimaan penggunaan teknologi untuk meningkatkan penggunaan serta pemanfaatan *learning management system*. Penelitian tersebut menambahkan variabel *compatibility* serta *service quality*. Hasilnya menunjukkan bahwa *compatibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*, namun memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived ease of use*. *Perceived ease of use* memiliki pengaruh signifikan terhadap *perceived usefulness*. *Service quality* serta *perceived usefulness* memiliki pengaruh terhadap *behavioral intention* sedangkan *perceived ease of use* tidak memiliki pengaruh terhadap *behavioral intention*. *Perceived usefulness* dipengaruhi secara simultan sebesar 50,2%, *perceived ease of use* dipengaruhi sebesar 10,8%, dan variabel *behavioral intention* dipengaruhi secara simultan sebesar 19,2% (Prakarsa et al., 2023).

Penelitian lain tentang penerimaan *e-learning* Madrasah di MAN 2 Tulungagung menyimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*). Persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) berpengaruh signifikan terhadap sikap dalam menggunakan (*attitude toward using*). Persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) berpengaruh signifikan terhadap sikap dalam menggunakan (*attitude toward using*). Persepsi

kebermanfaatan (*perceived usefulness*) berpengaruh signifikan terhadap minat perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*). Sikap dalam menggunakan (*attitude toward using*) berpengaruh signifikan terhadap minat perilaku untuk menggunakan (*behavioral intention to use*), (Agustina, 2023).

Penelitian Amalia (2023) mencari faktor yang mempengaruhi penerimaan LMS Institut Teknologi Kalimantan (ITK). Hasilnya, variabel *perceived self-efficacy* memiliki efek positif yang signifikan terhadap *perceived ease of use*. *Facilitating condition* berpengaruh positif signifikan terhadap *perceived ease of use*. *Perceived ease of use* berpengaruh positif signifikan terhadap *perceived usefulness*. *Perceived ease of use* berpengaruh positif signifikan terhadap *attitude toward using*. *Perceived usefulness* berpengaruh positif signifikan terhadap *attitude toward using*. *Attitude toward using* berpengaruh positif signifikan terhadap *behavioural intention to use*. *Behavioural intention to use* memiliki efek positif yang signifikan terhadap *actual use*, (Amalia, 2023).

Hutauruk & Saparso (2023) melakukan penelitian untuk mengetahui penerimaan teknologi pada pegawai PT. Nindya Karya yang menggunakan aplikasi Business & Operation Risk Management Nindya (BORN). Hasil penelitian ini diperoleh fakta empiris bahwa terdapat pengaruh positif antara *perceived usefulness* terhadap *behavioral intention*; terdapat pengaruh positif antara *perceived ease of use* terhadap *behavioral intention*; terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *perceived usefulness* terhadap *attitude towards usage*; variabel *perceived ease of use* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *attitude towards usage*; serta terdapat pengaruh positif antara variabel *attitude towards usage* terhadap *behavioral intention*. Selain itu, dari hipotesis tidak langsung terdapat dua hipotesis dengan hasil *perceived usefulness* tidak memediasi pengaruh positif secara signifikan terhadap *behavioral intention* yang dimediasi oleh *attitude towards usage* dan *perceived ease of use* tidak memediasi pengaruh positif *behavioral intention* terhadap *attitude towards usage* secara signifikan (Hutauruk & Saparso, 2023).